



Rancangan Feasibility Study dan Masterplan Ekonomi untuk Kemajuan Masyarakat

Endah Tri Sulistyorini¹, Abdurrahman², Candra Yulian Pasha³

^{1,2,3} Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Grobogan

Abstract. *Agricultural activities and their marketing are the driving force of the economy in Grobogan Regency. The potential of the agricultural sector is quite potential with the amount of production that tends to increase from year to year. With the existence of a warehouse receipt system, it will increasingly support and increase the level of need for an Agribusiness Sub Terminal to support community welfare. On the other hand, with the increase in the amount of agricultural production, it is also necessary to think about industries that operate in the agricultural sector to increase the added value of these agricultural products. This can be a booster for increasing the community's economy. With agricultural products in Grobogan Regency which have the top position in Central Java Province, the development of an agricultural-based people's economy is very possible. This is also reinforced by the majority of people's livelihoods who have the skills to farm and the very large area of agricultural land, this is the embryo of potential that is worthy of being developed.*

Keywords: *Feasibility Study, Economy, Progress.*

Abstrak. Kegiatan pertanian dan pemasarannya menjadi pendorong perekonomian di Kabupaten Grobogan. Potensi sektor pertanian cukup potensial dengan jumlah hasil produksi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Dengan adanya sistem resi gudang akan semakin mendukung dan meningkatkan tingkat perlunya adanya Sub Terminal Agribisnis sebagai penunjang kesejahteraan masyarakat. Disisi lain, dengan adanya peningkatan jumlah produksi hasil pertanian, maka perlu juga memikirkan industri yang bergrak di bidang pertanian untuk meningkatkan nilai tambah (added value) dari hasil pertanian tersebut. Hal tersebut yang bisa menjadi pendongkrak meningkatnya perekonomian masyarakat.

Dengan hasil pertanian di Kabupaten Grobogan yang mempunyai posisi teratas di Provinsi Jawa Tengah, maka pengembangan ekonomi kerakyatan berbasis pertanian menjadi hal yang sangat memungkinkan. Hal ini juga diperkuat dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat yang mempunyai keterampilan untuk bertani dan luas lahan pertanian yang sangat luas, hal ini menjadi embrio potensi yang layak untuk dikembangkan.

Kata kunci: Feasibility Study, Ekonomi, Kemajuan.

LATAR BELAKANG

Besarnya peranan berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap lapangan usaha. Peranan terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Grobogan pada tahun 2018 dihasilkan oleh lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan, yaitu mencapai 29,94 persen. Hal tersebut sesuai dengan data dimana mata pencaharian penduduk Kabupaten Grobogan dari Tahun 2018, dominan pada jenis mata pencaharian pertanian dalam arti luas seperti petani, pekebun, peternak, buruh tani, buruh ternak. Jumlah penduduk Kabupaten Grobogan yang bekerja di sektor pertanian sebesar 376.771 jiwa (26 % dari total penduduk).

Kabupaten Grobogan merupakan salah satu lumbung pangan Jawa Tengah dan nasional. Kab. Grobogan merupakan penyumbang terbesar nomor 1 se Jawa Tengah, dimana produksi komoditas padi sebesar 799.726 ton (7,6 % dari total produksi Jawa Tengah), komoditas jagung dengan produksi sebesar 771.837 ton (21,8 % dari total produksi jagung Jawa Tengah) serta produksi kedelai menyumbang 13.429 ton (36% dari total produksi Jawa Tengah).

Pertanian mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai penyedia pangan, pakan untuk ternak, dan bioenergi. Peran pertanian sangat strategis dalam mendukung perekonomian nasional, terutama mewujudkan ketahanan pangan, peningkatan daya saing, penyerapan tenaga kerja dan penanggulangan kemiskinan. Selain itu, mendorong pertumbuhan agroindustri di hilir dan memacu ekspor komoditas pertanian untuk meningkatkan devisa Negara.

Pembangunan pertanian melalui kegiatan agribisnis, terutama dalam kaitannya dengan perbaikan struktur ekonomi masyarakat pasca krisis ekonomi sudah saatnya diimplementasikan dalam kegiatan riil di tingkat petani maupun para pelaku agribisnis lainnya secara komprehensif. Hal ini cukup beralasan mengingat bahwa selama krisis ekonomi beberapa waktu lalu, sektor pertanian khususnya kegiatan agribisnis telah mampu bertahan dengan pertumbuhan yang positif. Namun demikian kondisi pertumbuhan yang positif tersebut secara faktual belum diikuti oleh perbaikan ekonomi bagi pelaku agribisnis di dalamnya maupun pelaku kegiatan pertanian secara keseluruhan

Orientasi pertumbuhan ekonomi bukan hanya mengejar kepada target pertumbuhan, tetapi bagaimana kualitas dan distribusi kesejahteraan ekonomi semakin merata. Salah satu kunci untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas adalah melalui proses transformasi struktural. Perbaikan transformasi struktural didorong oleh revitalisasi industri pengolahan dengan tetap mendorong perkembangan sektor lain melalui transformasi pertanian, hilirisasi pertambangan, pembangunan infrastruktur yang berkelanjutan dan transformasi sektor jasa.

KAJIAN TEORITIS

Pendekatan Pemetaan Arsitektur

Pendekatan pemetaan arsitektur mengambil prinsip memetakan bentukan-bentukan tapak bangunan yang ada di sekitar site STA yang kemudian dikelompokkan bentuk dan ukurannya untuk memudahkan dominasi dan trend tapak kawasan dimasa yang akan datang. Hal ini dapat digunakan sebagai pedoman analisis tentang bentuk area terbangun dan sebagai alat ukur keseimbangan tapak melalui aspek bentuk.

Pendekatan Integrated Ecological Linkage

Integrated ecological linkage merupakan interaksi antara lingkungan dengan kegiatan manusia dalam memanfaatkan alam sebagai ruang kegiatan sesuai dengan karakter lokalnya. Hal ini merupakan pendekatan pemikiran dalam upaya harmonisasi pembangunan dan konservasi lingkungan. Pemahaman tentang lingkungan ekologis dan kultural adalah sangat penting bagi rancangan suatu ruang kawasan. Pada awalnya, aspek lokal harus dianggap sebagai suatu ekosistem dengan daya dukung yang harus dipatuhi serta sebagai karakteristik ruang beserta pemanfaatannya yang harus dipertimbangkan program penatannya yang diwujudkan dalam bentuk hasil rancangan ruang yang memenuhi kriteria biologis, iklim, energi dan kultur/kebudayaan.

Pendekatan Kemasyarakatan (Community Based)

Community Based merupakan konsep untuk meningkatkan posisi tawar masyarakat dalam proses perencanaan. Tingginya posisi tawar tersebut memberi kesempatan kepada masyarakat untuk memberikan pendapat dalam memutuskan arah pengembangan yang dapat menjamin kepentingan dan keinginannya, dalam hal ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar STA.

Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan terlibat pekerjaan penyusunan Masterplan dan FS STA ini sehingga apresiasi dan keinginannya dapat tertuang dalam visi perancangan kawasan. Masyarakat dalam hal ini berperan sebagai subyek perencanaan yang dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan.

Peran masyarakat berkembang melalui tahapan yang ditandai meningkatnya kemampuan berperan aktif dalam proses perencanaan. Peran serta masyarakat, terdapat pembagian hak, tanggung jawab dan wewenang antara pemerintah dan masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Pendekatan Agropolitan

Agropolitan terdiri dari kata agro dan kata politan (polis). Agro berarti pertanian dan politan berarti kota, sehingga agropolitan dapat diartikan sebagai kota pertanian atau kota di daerah lahan pertanian atau pertanian di daerah kota. Berdasarkan Pedoman Umum Pengembangan Kawasan Agropolitan terbitan Departemen Pertanian, Agropolitan adalah kota pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong, menarik, menghela kegiatan pembangunan pertanian (agribisnis) di wilayah sekitarnya.

Kota Pertanian dapat merupakan Kota Menengah atau Kota Kecil atau kota kecamatan atau kota perdesaan atau kota nagari yang berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mendorong pertumbuhan pembangunan perdesaan dan desa-desa hinterland atau wilayah sekitarnya melalui pengembangan ekonomi, yang tidak terbatas sebagai pusat pelayanan sektor pertanian, tetapi juga pembangunan sektor secara luas seperti usaha pertanian (on farm dan off farm), industri kecil, pariwisata, jasa pelayanan, dll. Bentuk dan luasan kawasan agropolitan, dapat meliputi satu wilayah desa/ kelurahan atau kecamatan atau beberapa kecamatan dalam kabupaten/ kota atau dapat juga meliputi wilayah yang dapat menembus batas wilayah administratif kabupaten/ kota lain yang berbatasan. Kotanya dapat berupa kota desa atau kota nagari atau kota kecamatan atau kota kecil atau kota menengah.:

Kawasan Agropolitan terdiri dari kota pertanian dan desa-desa sentra produksi pertanian yang ada di sekitarnya dimana Kawasan Pertanian tersebut memiliki fasilitas seperti layaknya di perkotaan. Fasilitas tersebut antara lain jaringan jalan, lembaga pemasaran, lembaga keuangan, lembaga penyuluhan & alih teknologi, perkantoran, fasilitas umum, listrik, air bersih, lembaga petani, lembaga kesehatan, lembaga pendidikan/pengembangan, transportasi dan telekomunikasi.

METODE PENELITIAN

Sebelum dilakukan pengumpulan data, dirumuskan beberapa permasalahan yang bersifat luas/umum sebagai panduan dalam hal pengumpulan data. Rumusan permasalahan awal adalah "Bagaimanakah STA sebagai sebuah kawasan terpadu akan dikembangkan kedepan?". Pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah ini bermaksud untuk; (a) mengenali bagaimana secara spasial kawasan perencanaan mengalami perubahan dalam rangka beradaptasi dengan perkembangan waktu, (b) obyek formal pengamatan adalah kawasan perencanaan sebagai obyek material pengamatan adalah cara-cara masyarakat

mengubah bangunan dan lingkungan dalam beradaptasi dengan perkembangan kebutuhan spasial dan (c) tahapan tindakan dan jenis-jenis tindakan maupun bentuk-bentuk yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kelayakan finansial adalah analisis dimana suatu aktivitas dilihat dari sudut badan-badan atau orang-orang yang menanamkan modalnya dalam aktivitas atau yang berkepentingan langsung dalam aktivitas, sedangkan analisis ekonomi dimana aktivitas dilihat dari sudut perekonomian sebagai keseluruhan. Dalam analisis finansial, yang diperhatikan adalah hasil untuk modal saham (equity capital) yang ditanam dalam aktivitas, yang sering disebut “private returns”.

Analisis kelayakan finansial dilihat dari sudut pandang pengelola Sub Terminal Agribisnis (STA). Analisis tersebut akan menilai apakah suatu aktivitas menguntungkan atau tidak dengan menggunakan berbagai metode, antara lain: Net Present Value (NPV), Net Benefit-Cost ratio (Net B/C) dan Internal Rate of Return (IRR), yaitu kriteria yang dapat digunakan untuk analisis pengelolaan kawasan wisata dalam melayani pengunjung. Formulasi dapat dijelaskan sebagai berikut.

Estimasi Biaya Investasi Sub Terminal Agribisnis (STA) Kabupaten Grobogan

Biaya merupakan pengorbanan atau pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan atau perorangan yang bertujuan untuk memperoleh manfaat lebih dari aktivitas yang dilakukan tersebut. First or Investment Cost atau biaya investasi adalah biaya awal yang sebelum sebuah kegiatan operasional dilakukan.

Total investasi yang dikeluarkan untuk pembangunan Sub Terminal Agribisnis adalah sebesar 59 miliar. Biaya tersebut merupakan pengeluaran pertama yang harus dikeluarkan dan akan dihitung nilai dari investasi tersebut melalui IRR, net present value, kelayakan, hingga payback period (lama pengembalian modal) melalui analisis kelayakan finansial pada sub-sub bab selanjutnya.

Estimasi Total Revenue

Revenue dalam analisis kelayakan finansial merupakan total pemasukan yang dihasilkan dari seluruh kegiatan yang berlangsung di sebuah usaha, dalam hal ini adalah Sub Terminal Agribisnis. Ragam kegiatan yang berlangsung di Sub Terminal Agribisnis sebagian besar merupakan bagian dari kegiatan pemasaran dari hasil pertanian, mulai dari bibit, alat-pertanian, pupuk, hingga lembaga keuangan yang memayungi kegiatan didalam Sub Terminal Agribisnis.

Berikut adalah rincian dari kegiatan dan revenue yang dihasilkan dari usaha Sub Terminal Agribisnis di Kabupaten Grobogan.

Estimasi Total Biaya Operasional

Dalam menjalankan aktivitasnya, sebuah usaha tentu membutuhkan biaya dan akan selalu mengeluarkan biaya operasional. Biaya operasional dapat dikatakan sebagai suatu pengorbanan yang harus dilakukan supaya proses produksi atau kegiatan usaha bisa berjalan. Pengorbanan ini dinyatakan dalam satuan uang, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Biaya operasional adalah biaya yang sudah pasti dikeluarkan oleh perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan, misalnya berupa biaya penjualan, biaya administrasi, dan sebagainya. Akan tetapi, biaya ini tidak termasuk pada pengeluaran yang sudah diperhitungkan untuk harga pokok penjualan dan biaya penyusutan.

Hasil estimasi dari besaran biaya operasional dari usaha Sub Terminal Agribisnis adalah sebesar 3,5 miliar. Dari hasil tersebut, kita dapat memperkirakan besaran proceed/net cashflow yang didapat. Proceed/net cashflow atau arus kas bersih adalah labar bersih ditambah dengan penyusutan atau amortisasi. Namun arus kas bersih/net cashflow actual berbeda dengan laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan selama periode tertentu, karena laba akuntansi atau net profit adalah laba bersih dalam perusahaan yang dilaporkan do dalam laporan laba rugi.

Analisis Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C Ratio)

Metode cost benefit analysis (CBA) atau benefit cost ratio merupakan cara untuk mengevaluasi suatu proyek dengan membandingkan nilai sekarang (present value) dari seluruh manfaat keuntungan yang diperoleh dengan nilai sekarang dari seluruh biaya proyek tersebut. Keuntungan dalam analisis biaya manfaat harus pula memasukkan keuntungan sosial dan biaya sosial. Proyek yang diterima adalah proyek yang memiliki keuntungan sosial yang didiskontokan (discounted value of social benefits) yang lebih besar dari nilai biaya sosial yang didiskontokan (discounted value of social cost). Analisis benefit-cost ratio dirumuskan sebagai berikut:

$$NetB / CRatio = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}}$$

- B_t adalah Manfaat sosial kotor proyek pada tahun ke-t.
- C_t adalah Biaya sosial kotor proyek pada tahun ke-t.
- n adalah Umur ekonomis proyek.
- i adalah Oportunitas sosial atas modal yang dinyatakan sebagai tingkat diskonto sosial.

Apabila Net B/C Ratio lebih besar atau sama dengan satu maka proyek investasi layak untuk dilaksanakan. Sebaliknya jika Net B/C Ratio kurang dari satu, maka proyek tidak layak dilaksanakan.

Berdasarkan analisis, proyek investasi pengembangan wisata Kawasan Ekonomi Khusus Samas, Parangtritis, dan Pantai Selatan Penanda Keistimewaan layak untuk dilaksanakan karena nilai Rasio benefit dan Cost-nya lebih dari satu.

Analisis Net Present Value (NPV)

Metode ini dikenal sebagai metode present worth dan digunakan untuk menentukan apakah suatu rencana mempunyai manfaat dalam periode waktu analisis. Hal ini dihitung dari selisih Present Value of The Benefit (PVB) dan Present Value of The Cost (PVC). Dasar dari metode ini adalah bahwa semua manfaat (benefit) ataupun biaya (cost) mendatang yang berhubungan dengan suatu proyek di diskonto ke nilai sekarang (present values), dengan menggunakan suatu suku bunga diskonto. NPV merupakan selisih antara nilai sekarang manfaat dengan nilai sekarang biaya. Besarnya nilai NPV dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}$$

Dimana:

- NPV: nilai sekarang bersih
- b_i : manfaat pada tahun i
- c_i : biaya pada tahun i
- r : suku bunga diskonto (discount rate)
- n : umur ekonomi proyek, dimulai dari tahap perencanaan sampai akhir umur rencana invests.

Kriteria penilaian:

Apabila nilai NPV lebih besar dari nol, berarti proyek menguntungkan sehingga layak untuk dilaksanakan. Apabila nilai NPV yang diperoleh sama dengan nol, berarti proyek mengembalikan sama persis dengan biaya oportunitas sosial modal. Namun apabila nilai NPV kurang dari nol, berarti proyek tidak menguntungkan sehingga tidak layak untuk dilaksanakan.

Analisis Internal Rate of Return (IRR)

Internal Rate of Return (EIRR) merupakan tingkat pengembalian berdasarkan pada penentuan nilai tingkat bunga (discount rate), dimana semua keuntungan masa depan yang dinilai sekarang dengan discount rate tertentu adalah sama dengan biaya kapital present value dari total biaya. Dalam perhitungan nilai EIRR adalah dengan cara mencoba beberapa tingkat bunga. Guna perhitungan EIRR dipilih tingkat bunga yang menghasilkan NPV positif yang terkecil dan tingkat bunga yang menghasilkan NPV negatif terkecil. Selanjutnya diadakan interpolasi dengan perhitungan:

IRR merupakan suatu tingkat diskonto yang menyamakan NPV proyek sama dengan nol, rumus perhitungan IRR sebagai berikut:

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{(NPV_1 - NPV_2)} (i_2 - i_1)$$

Nilai IRR biasanya tidak dapat dipecahkan secara langsung, tetapi secara coba-coba (trial and error) sehingga diperoleh nilai NPV yang paling mendekati nol. Cara ini disebut metode interpolasi yang dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- (1) Menentukan tingkat diskonto i yang dianggap mendekati nilai IRR yang sebenarnya, kemudian digunakan untuk menghitung NPV.
- (2) Apabila hasil NPV yang diperoleh negatif berarti nilai percobaan i terlalu tinggi, maka langkah selanjutnya adalah menentukan lagi nilai i yang baru, yang lebih rendah dari sebelumnya. Apabila sekarang hasil NPV yang diperoleh justru positif berarti nilai percobaan i terlalu rendah sehingga harus ditentukan nilai i baru yang lebih tinggi dari sebelumnya.

Apabila nilai i percobaan pertama dilambangkan dengan i_1 dan percobaan kedua i_2 demikian pula NPV percobaan pertama NPV_1 dan percobaan kedua NPV_2 maka perkiraan nilai IRR yang mendekati ketepatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari analisis kelayakan finansial adalah penggambaran seberapa besar potensial dan kelayakan secara keuangan dari pembangunan Sub Terminal Agribisnis. Simpulan ini akan membahas mengenai nilai investasi dalam waktu sekarang, payback period, dan IRR. Kelayakan finansial ini dibagi menjadi 2 pendekatan, yakni pendekatan optimis dan pendekatan moderat.

Tabel 6.7 Rekapitulasi Kelayakan Finansial untuk Skenario Optimis dan Moderat

No	Komponen	Kesimpulan Optimis	Kesimpulan Moderat
1	Total NPV	12.728.109.809	12.064.101.654
2	Pay Back Period	13	12
3	Net B/C	1,3	1,2
4	IRR	13,804%	8,30%

Sumber: Analisis Studio, 2020

*) Skenario Optimis didasarkan pada pertumbuhan ekonomi rata-rata di Kabupaten Grobogan selama 5 tahun terakhir, sebesar 5,5%

Saran dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari analisis kelayakan finansial dan penarikan kesimpulan dari analisis tersebut, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang patut dipertimbangkan dalam kesempurnaan pembangunan Sub Terminal Agribisnis ini, diantaranya adalah:

- 1) Untuk mendapatkan hasil kelayakan finansial PBP kurang dari 20 tahun dan Net B/C Ratio diatas 1, maka diperlukan upaya promosi maupun marketing dalam mendongkrak peminat dan jumlah penyewa kios, booth kantin, maupun gedung pertemuan dan plaza untuk kegiatan di luar pertanian, misalnya pernikahan, bazaar, pameran, dll
- 2) Sub Terminal Agribisnis dapat direkomendasikan untuk menjadi lokasi/wadah kegiatan lelang hasil pertanian untuk skala Kedungsepur mengingat kapasitas yang memadai. Akan tetapi, perlu adanya perbaikan dan pelebaran akses dari dan ke Sub Terminal Agribisnis tersebut agar pergerakan setiap harinya maupun pada saat event berlangsung dapat berlangsung dengan lancar.
- 3) Sub Terminal Agribisnis perlu memikirkan adanya kerjasama dengan user besar seperti perusahaan makanan yang berbahan baku padi, jagung, dan kedelai untuk mendapatkan kelancaran keluar masuknya hasil produksi pertanian sebagai bahan baku perusahaan tersebut
- 4) Jika memungkinkan, variasi hasil pertanian pangan padi, jagung, dan kedelai, bisa ditambah dengan komoditas lain yang banyak diproduksi di Kabupaten Grobogan. Hal ini juga dianggap sebagai upaya untuk meningkatkan value produk pertanian secara

umum, yang dalam jangka panjangnya dapat mendongkrak perekonomian masyarakat yang mayoritas bermatapencaharian sebagai petani

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 5 tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria;
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung;
- Undang-Undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan;
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana;
- Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang;
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2010 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Tanaman Pangan Berkelanjutan;
- Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman;
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2011 tentang Informasi Geospasial;
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa;
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
- Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 2006 tentang Jalan;
- Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional;
- Peraturan Pemerintah Nomor 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Penataan Ruang;
- Peraturan Pemerintah Nomor 101 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- Peraturan Pemerintah No 16 Tahun 2004 tentang Penggunaan Tanah;
- Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 6 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Tahun 2009-2029;
- Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor 5 Tahun 2009 tentang Sumber Pendapatan dan Kekayaan Desa;

Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor 4 Tahun 2011 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;

Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor 7 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Grobogan Tahun 2011-2031;

Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor 4 Tahun 2013 tentang Bangunan Gedung;

Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor 14 Tahun 2013 tentang Izin Pemanfaatan Ruang;

Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor 13 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Air Tanah;

Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor 10 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021, dan

Peraturan Bupati Grobogan Nomor 15 Tahun 2014 Tentang Rencana Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan Kabupaten Grobogan.